

Newsletter Guru Merdeka

Media Forum Komunikasi Guru-Guru Agama di Indonesia

Dari Redaksi

Pendidikan Karakter Makin Mendesak

Ibu Harjanti, guru Agama di SMAN 15 Jogjakarta, dalam pertemuan FKGA di SMAN 2 Bantul, menceritakan pengalamannya ketika mendapati siswa-siswinya saling bertukar gambar porno di handphone mereka. "Gambar itu hidup", katanya terbata-bata "Itu membuat... Membuat saya *hopeless*".

Ibu Harjanti, seperti guru pada umumnya terkejut dan tentu saja sedikit panik bahwa banyak remaja usia dini sudah berkenalan seks secara terbuka. Seks yang dalam pikiran orang dewasa umumnya menjadi hal tabu, (dalam pengertian ketika dikemukakan dalam perbincangan umum harus dibingkai dengan ajaran nilai-nilai yang menjunjung martabat kemanusiaan), oleh para remaja menjadi tontonan hiburan yang fulgar dan bebas, semata-mata dijadikan obyek kesenangan.

Tidak bisa dipungkiri situasi hidup saat ini memang telah berubah. Generasi muda sekarang mempunyai dunia sendiri yang ditandai oleh perkembangan media yang sangat pesat, terutama handphone dan internet yang menyebarluaskan berbagai tayangan yang tak terbatas. Perkembangan ini tidak mungkin dikendalikan oleh kekuatan sosial apa pun. Maka yang terpenting sekarang bukanlah menghindarkan generasi muda dari realitas yang ada, mengurung mereka dari kenyataan perubahan dan menghukum bila melanggar, tetapi bagaimana mendampingi mereka menjadi pribadi yang kuat, yang mampu membuat prioritas dan mempunyai prinsip untuk mencapai tujuan hidup yang memuliakan harkat dan martabat dirinya maupun lingkungan sekitarnya.

Tidak bisa tidak, pendampingan terhadap remaja saat ini harus lebih kreatif dalam metode maupun bahasa yang digunakan, agar lebih komunikatif dan diterima dalam pikiran remaja dewasa ini.[]

Beranda

MASIHKAH AGAMA MEMPEROLEH TEMPATNYA DI HATI REMAJA?¹

M. Subkhi Ridho²

Gaya Hidup Remaja saat ini berbeda jauh dengan generasi masa lalu. Televisi sebagai buah dari modernisasi, merupakan hasil teknologi informasi yang bisa membuat anak atau bahkan orang dewasa kecanduan untuk melewatkannya begitu saja dengan menonton acara-acaranya. Dalam membahas perubahan gaya hidup ini menarik sekali bila kita meninjau proses pembelajaran masyarakat kita, berkaitan dengan pengaruh televisi terhadap gaya hidup dan proses pembentukan karakter.

Wajah Televisi Kita

Praktik kekerasan dan vandalisme sejak tahun 1996 hampir-hampir menjadi bagian hidup yang tak terpisahkan dalam dinamika perjalanan bangsa ini. Kerusakan demi kerusakan saling menyusul seolah berlomba menampilkan kesangarannya. Situasi ini dengan jelas beralih ke layar TV! Kotak ajaib itu seolah-

olah sudah 'belepotan darah' setiap hari oleh tayangan tawuran antarkampung, perampokan, pencurian, pengusuran dengan paksa, pemerkosaan, praktik korupsi para pejabat di pusat maupun daerah, pembalakan hutan dan lain-lain.

Bercermin dari berbagai kejadian tragis itu, ada sebuah pertanyaan yang mengusik nurani kemanusiaan kita. Sudah lama negeri ini digembar-gemborkan sebagai negeri dengan masyarakat yang religius. Akan tetapi sikap masyarakatnya jauh dari nilai agama itu sendiri. Atau jangan-jangan ada yang salah dalam kehidupan keagamaan kita, sehingga doktrin, ajaran agama yang diajarkan di masjid, gereja, vihara, pura, majlis taklim dan lainnya di mana kebaikan menjadi sentral utama seolah tidak berbekas.

Kehadiran sinema elektronika (sinteron) yang menghiasi televisi setiap hari barangkali telah ikut membentuk nilai "baru" bagi generasi muda saat ini. Tidak banyak sinetron yang mampu memberikan nilai-nilai edukatif bagi para penontonnya. Di sinetron dengan mudah kita saksikan pelajar (SMP/SMA) yang lebih disibukkan persoalan

¹ Disampaikan sebagai prawacana diskusi "Forum Komunikasi Guru-Guru Agama SLTP/TA di DIY" dengan tema "Gaya Hidup Remaja Tantangan Pendidikan Agama", di SMAN 2Bantul, 5 Desember 2007.

² M. Subkhi Ridho adalah Presidium Jaringan Islam Kampus (JARIK) Yogyakarta dan mahasiswa Program Magister Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

hubungan lawan jenis dibandingkan usaha gigih untuk meraih prestasi akademis yang baik. Di sinetron dewasa pun mudah sekali kita jumpai gambaran perselingkuhan suami-istri, perebutan warisan dari orang tua yang telah meninggal, kompetisi bisnis yang sangat tidak sehat atau diwarnai dengan kecurangan, hampir-hampir tidak ada sinetron yang memberikan tawaran lain kepada penonton.

Demikian halnya dengan kuis berhadiah, *variety show*, setali tiga uang dengan sinetron. Dengan vulgar kita melihat “usaha” penanaman pola dan gaya hidup materialistis, konsumtif, dan hedonistis, yang melanda masyarakat kita belakangan ini dalam beragam acara televisi, tentu saja ada acara yang baik. Hal ini diakui atau tidak, telah membikin perspektif kita terhadap nilai-nilai kemanusiaan menyempit. Nah, apakah gaya hidup seperti di atas didorong oleh kehadiran televisi saja? Saya kira terlalu gegabah kalau kita lagi-lagi menyalahkan sebuah kotak hitam yang disebut televisi itu. Memang kesibukan yang berurusan dengan gebyar duniawi, disadari atau tidak, telah membuat kita abai terhadap persoalan esensial yang menyangkut interaksi dan komunikasi sosial terhadap sesama. Menonton televisi bisa saja menumpulkan jiwa sosial kita jika tidak diselingi dengan menyapa dan bergaul dengan tetangga atau komunitas di luar sana.

Di mata dunia, sebenarnya bangsa kita sudah lama dikenal sebagai bangsa yang memiliki peradaban tinggi dengan entitas kesetiakawanan sosial yang kental, tidak tega melihat sesamanya menderita. Kalau toh menderita, “harus” dirasakan bersama dengan tingkat kesadaran nurani yang tulus, bukan sesuatu yang dipaksakan dan direkayasa. Merasa senasib sepenanggungan dalam naungan “payung kebesaran” religi, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan.

Gaya Hidup Modern

Namun, merebaknya “doktrin” konsumtivisme, agaknya telah telanjur menjadi sebuah kelatahan seiring merebaknya pola hidup materialistik dan hedonistis, yang melanda masyarakat modern. Manusia modern, menurut Hembing Wijayakusuma telah melupakan satu dari dua sisi yang membentuk eksistensinya akibat keasyikan pada sisi yang lain. Kemajuan industri telah mengoptimalkan kekuatan mekanismenya,

tetapi melemahkan kekuatan rohaninya. Manusia telah melengkapinya dengan alat-alat industri dan ilmu pengetahuan eksperimental dan telah meninggalkan hal-hal positif yang dibutuhkan bagi jiwanya. Akar-akar kerohanian sedang terbakar di tengah api hawa nafsu, keterasingan, kenistaan, dan ketidakseimbangan.

Akibat pemahaman pola hidup semacam itu, disadari atau tidak, telah melumpuhkan kepekaan nurani dan moral serta religi. Sikap hidup instan telah menyapakan budaya “proses” dalam mencapai sesuatu. Sikap sabar, tawakal, ulet, telaten, dan cermat, yang merupakan entitas kebersahajaan dan kejujuran telah tersulap menjadi sikap menerabas, pragmatis, dan serba cepat. Ini bisa dilihat misalnya, orang kita saat ini lebih suka makan mie yang ongkosnya jauh lebih mahal sebetulnya. Orang pun jadi semakin permisif terhadap perbuatan-perbuatan yang tidak jujur di sekitarnya. Budaya suap, kolusi, nepotisme, atau manipulasi anggaran sudah dianggap sebagai hal yang wajar. Untuk menggolkan ambisi tidak jarang ditempuh dengan cara-cara yang tidak wajar menurut etika.

Menampilkan Pendidikan Karakter

Sebagai bangsa yang memiliki peradaban tinggi di mata dunia, bagaimanapun harus memiliki kemauan baik untuk mengondisikan segala bentuk penyimpangan moral, agama, dan kemanusiaan, pada keagungan dan kebenaran etika yang sudah teruji oleh sejarah. Budaya kita pun kaya akan analogi hidup yang bervisi spiritual dan keagamaan. Jika kultur kita yang sarat nilai falsafahnya itu kita gali terus, niscaya akan mampu menumbuhkan keharmonisan dan keseimbangan hidup, sehingga mampu mewujudkan paguyuban hidup sosial yang jauh dari sikap hipokrit, arogan, dan barbar. Yang kita perlukan sekarang adalah bagaimana menumbuhsuburkan nilai-nilai empati itu dari generasi ke generasi dalam dunia pendidikan (agama) kita atau dengan kata lain menanamkan karakter pada setiap peserta didik. Secara naluriah, manusia membutuhkan pengakuan dan pengertian. Kedua kata inilah yang selama ini, disadari atau tidak, telah hilang dalam kamus kehidupan kita. Empati sangat membutuhkan kehadiran dua kosakata indah ini. Merebaknya berbagai praktik kekerasan dan vandalisme pun sebenarnya disebabkan oleh runtuhnya pilar pengakuan dan pengertian tadi. Kita makin tidak intens dalam

mengakui keberadaan orang lain dan makin tidak apresiatif untuk mengerti keberadaan orang lain.

Proses penanaman dan pengakaran nilai-nilai empati itu, menurut hemat saya, perlu dibumikan lewat dunia pendidikan. Di balik tembok sekolah itu jutaan anak bangsa yang kini tengah gencar memburu ilmu perlu diperkenalkan secara intensif tentang makna pengakuan dan pengertian sebagai pilar sikap empati dalam kegiatan pembelajaran. Supaya tidak menimbulkan kejenuhan, perlu strategi penanaman dan pengakaran nilai empati yang tepat dan variatif sehingga tidak terjebak pada indoktrinasi seperti orang berkhotbah di atas mimbar.

Tentu saja, penanaman dan pengakaran nilai empati itu perlu ditindaklanjuti dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Sehingga sesama anak bangsa bisa hidup nyaman dan damai di tengah-tengah lingkungan masyarakat multikultur. Sebuah masyarakat yang mampu menghargai dan mau mengakui akan keberadaan yang lain disekitarnya, dan bisa hidup bersama tanpa ada rasa curiga dan

prasangka. Dalam pendidikan agama pun semestinya tidak hanya mengajarkan agama yang berupa doktrin-doktrin saja, akan tetapi mengakomodir pelbagai hal dalam kehidupan ini yang dinamis. Sehingga pendidikan agama tidak melulu mengajarkan sesuatu yang berulang yang bisa membosankan dan bahkan ditinggalkan oleh peserta didik. Di era teknologi informasi ini sebetulnya agama memperoleh tempatnya lagi setelah manusia berada dalam 'dunia rasionalisme' Rene Descartes yang semata-mata bertumpu pada rasio saja.

Jaman berubah. Pola pengajaran pun harus berubah. Jika agama tidak mampu menangkap semangat perubahan ini maka bukan hal yang mustahil kedepan agama akan kehilangan semangat pembebasannya dan akan tergantikan oleh spiritualitas yang saat ini marak di dunia Barat dan bahkan di sekeliling kita. Spiritualitas ini perlu dihadirkan oleh pendidikan agama, sehingga tidak terpisah dari agama.[]

Kegiatan

KUNJUNGAN FKGA KE PESANTREN PABELAN, VIHARA MENDUT DAN SEMINARI MERTOYUDAN

Mengawali tahun 2008, Forum Komunikasi Guru-Guru Agama (FKGA) mengadakan kegiatan berupa kunjungan ke Pondok Pesantren Pabelan, Vihara Mendut dan Seminari Mertoyudan dengan tema “Silaturahmi untuk menjalin persaudaraan antarumat beragama”.

Kunjungan pertama ke Pondok Pesantren Pabelan diterima oleh Pimpinan Pondok KH. Ahmad Mustofa. Pada kesempatan ini pimpinan Pondok Pesantren Pabelan menjelaskan paham keindonesiaan yang dikembangkan di Pesantrennya. “Sebagai orang Islam, para santri harus memahami bahwa orang Islam tidak hidup sendirian, tidak hidup hanya dengan umat Islam, tetapi dengan umat yang lain”, demikian menurut Kyai Ahmad Mustofa. Untuk mempertegas paham keindonesiaan di pesantren ini, dalam kurikulum pendidikan terdapat

mata pelajaran yang memperkenalkan agama-agama yang hidup di dunia. Dalam internal agama Islam juga dikenalkan *fiqh al muqaran*, yaitu fiqh perbandingan agar para santri memahami bahwa di kalangan umat Islam tidak hanya menganut satu madhab fiqh.

Dari Pesantren Pabelan kunjungan dilanjutkan ke Vihara Mendhut. Sebelum bincang-bincang dengan tuan rumah peserta kunjungan sempat beristirahat, makan siang dan menjalankan shalat bagi peserta beragama Islam. Pada kesempatan istirahat ini beberapa peserta menyempatkan diri berkeliling di lingkungan vihara sambil menikmati aroma bunga *kanthil* dan dupa yang menambah suasana tenang dan nyaman.

Di Vihara peserta kunjungan diterima Bikku Swadayo, yang memberikan berbagai informasi berkenaan dengan sejarah, ajaran dan berbagai simbol yang biasa digunakan oleh umat Buddha dalam mengekspresikan ajaran dan keyakinan iman mereka. Diakhir kunjungan peserta berkesempatan berlatih meditasi, sebuah metode latihan untuk mengendalikan pikiran yang seringkali menjadi sumber ketidakbahagiaan.

Meditasi yang berakar pada tradisi Budhis ini telah diterima di kalangan luas bukan hanya penganut agama Budha. Hal ini kurang lebih karena metode yang tidak tersekat-sekat oleh bahasa maupun simbol-simbol lain dari tradisi tertentu tetapi dengan berkonstrasi pada pernafasan, sesuatu yang bersifat universal dan menyangkut kesadaran manusawi.

Kunjungan terakhir adalah ke Seminari Menengah Mertoyudan. Peserta kunjungan diterima di Kapel seminari diteruskan dengan keliling lokasi seminari dipandu oleh 10 siswa seminaris dan diterima oleh Romo Saptono Hadi serta Frater Dedi. Di seminari para Guru peserta kunjungan mendapat penjelasan Pendidikan Seminari.

Seminari Menengah adalah lembaga pendidikan setingkat SMA plus pendidikan olah rohani untuk menyiapkan para siswa yang memilih untuk melanjutkan pendidikan dan pengembangan diri menjadi seorang Pastor. Hal yang tampaknya menarik bagi para peserta kunjungan di sini adalah berkenaan dengan bagaimana mendampingi para siswa seminari atau yang disebut seminaris menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab serta olah rohani sebagai bekal yang sangat penting untuk menentukan pilihan hidup yang diharapkan di kemudian hari akan menjadi pastor atau iman umat Katolik.[]

Kosa Kata

Arogan	= Sombong, tinggi hati
Barbar	= Tidak beradab
Bante	= Panggilan untuk Bikku atau Biksu; yaitu orang yang bertekad tidak mengikatkan diri dengan kehidupan duniawi agar bisa terus-menerus mengasah diri supaya bisa mencapai kebudhaan. Dalam kehidupannya mereka menjadi pimpinan umat Budha
Fiqh al Muqaran	= Perbandingan madhab fiqh atau aliran tentang norma-moral dalam Islam, misalnya madhab Syafii, Maliki, hambali, dsb.
Hipokrit	= Sikap tidak konsisten untuk mendapatkan sesuatu yang menguntungkan diri sendiri
Hopeless	= Turunan dari kata benda <i>hopelessness</i> (tidak ada harapan, putus asa)
Pesantren	= Lingkungan belajar para santri yang dipimpin oleh Kyai, meliputi tempat belajar, masjid dan asrama beserta kelengkapan belajar lain.
Seminari	= Dari bahasa Latin <i>semen</i> artinya benih. Seminari adalah tempat pembenihan calon Pastor, yaitu sebutan imam agama Kristen Katolik. Di Jawa Pastor sering dipanggil dengan panggilan Romo.
Vihara	= Tempat peribadatan umat Budha.

Pengelola:

Redaksi: Listia, Purwono, Sartono, Anis Farikhatin dan Suhardiyanto SJ.

Sekretaris Redaksi: Dian Mutianingrum

Bendahara: Eko Putro Mardiyanto

Alamat: Banteng Utama 59, Jln Kaliurang Km. 8 Sinduharjo, Ngaglik Sleman, Yogyakarta 55581 Telp. (0274) 880149 Fax: (0274) 887864 Website: <http://guru-merdeka.blogspot.com>

Redaksi menerima sumbangan tulisan tentang Pendidikan Agama